

METODE DIFERENSIASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA

DIFFERENTIATION METHOD IN AN EFFORT TO IMPROVE LEARNING MOTIVATION AND CULTURAL ARTS LEARNING OUTCOMES

Yusnah^{*1}, Noermanzah², Raja Ira Novia Badar³

¹Indonesia, Universitas Islam Riau

²Indonesia, Universitas Bengkulu

³Indonesia, SMA Negeri 14 Pekanbaru

*Correspondence to: Yusnah.iyus@yahoo.com

Article History: Received 14 November 2023

Revision: 26 November 2023

Accepted 24 Desember 2023

Available online 28 Desember 2023

ABSTRACT

The success of learning objectives is determined by many factors including the teacher factor in carrying out the teaching and learning process, because the teacher can directly influence, foster and improve students' intelligence and skills. To overcome the above problems and in order to achieve maximum educational goals, the role of the teacher is very important and it is hoped that the teacher has a good way / model of teaching and is able to choose the right learning model and in accordance with the concepts of the subject to be conveyed. The problems to be studied in this study are: (a) How is the improvement of students' learning achievement with the application of Differentiated learning method? (b) How is the effect of Differentiated learning method on students' learning motivation? The objectives of this action research are: (a) To determine the improvement of students' learning achievement after the implementation of differentiated learning method. (b) To determine the effect of student learning motivation after the application of differentiated learning methods. This research used 2 rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is class VIII students of SMP Negeri 6 Sentajo Raya. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the analysis, it was found that students' learning achievement increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (68.18%), and cycle II (77.27%). The conclusion of this study is that the differentiation method can have a positive effect on the learning motivation of class VIII students of SMP Negeri 6 Sentajo Raya, and this learning method can be used as an alternative to learning Cultural Arts.

Keywords: method; learning motivation; learning outcomes; cultural arts

ABSTRAK

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran Diferensiasi? (b) Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran Diferensiasi terhadap motivasi belajar siswa? Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran diferensiasi. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan sebanyak 2 kali putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sentajo Raya. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan

belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (68,18%), dan siklus II (77,27%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode diferensiasi dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sentajo Raya, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Seni Budaya

Kata Kunci: metode; motivasi belajar; hasil belajar; seni budaya

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar adalah slogan yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan saat ini dalam dunia pendidikan. Merdeka Belajar merupakan upaya mempercepat proses reformasi yang dianggap sudah sangat layu. Perkembangan transformasi pendidikan saat ini sangat jauh sekali berkembang. Digitalisasi membuktikan bahwa pendidikan perlu adanya perubahan. Perubahan yang terjadi dibuktikan dengan perubahan kurikulum dari masa ke masa. Mulai dari CBSA, KTSP, Kurikulum 13 dan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka menuntut siswa untuk memiliki keinginan, kekuatan yang datang dalam diri pribadi, dan merdeka menentukan mana yang disukai dan mana yang tidak disukai. Siswa juga mesti banyak melakukan aksi dan kolaborasi sehingga yang lebih aktif adalah siswa, dan guru merupakan motivator dan inisiator dalam pembelajaran.

Merdeka mengajar mesti ada dalam semua lini satuan pendidikan, terstruktur dan menyeluruh. Dalam bidang Pelajaran tergambar merdeka mengajar dalam langkah-langkah pembelajaran dan proses yang dilalui. Khususnya pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama guru membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka. Tujuan Kurikulum Merdeka selanjutnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka dibuat dengan sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum merdeka, bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah bertujuan: untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan dalam sebuah negara dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar sembilan tahun, maka fungsi dan tujuan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah harus pula mendukung pemilikan kompetensi tamatan sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan bahasa Indonesia di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Suwarna, 1991; Jarolimek, 1967). Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan bahasa Indonesia dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan memasyarakat (Djahiri, 1993)

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk individu yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah seni budaya, yang tidak hanya mengasah kemampuan estetika siswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang warisan budaya. Namun, kenyataannya, motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya sering kali kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, penerapan metode diferensiasi menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Metode diferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan berbagai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Melalui metode ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi setiap siswa. Dalam konteks pembelajaran seni budaya,

diferensiasi dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, memberikan pilihan aktivitas yang beragam, dan menggunakan berbagai media pembelajaran. Dengan demikian, setiap siswa dapat terlibat secara aktif dan merasa dihargai dalam proses belajar mengajar.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah metode pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu nilai dan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada siswa, Pembelajaran yang dibedakan adalah pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan beragamnya kebutuhan siswa dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk meningkatkan hasil belajar (Arianto, 2023). Metode ini mengakui perbedaan individu dalam kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan siswa (Shalihah, 2023). Hal ini melibatkan penyesuaian pengajaran berdasarkan kesiapan siswa, minat, dan profil pembelajaran untuk melayani berbagai macam pelajar di kelas dengan kemampuan campuran (Tomlinson et al., 2003). Dengan menerapkan pengajaran yang berbeda, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung beragam gaya dan kebutuhan belajar siswa (Dariyani et al., 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa pengajaran yang berbeda dapat berdampak positif pada prestasi dan motivasi siswa. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam bahasa Arab sebagai bahasa asing Abdullah dkk. (2015) dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab (Meyad et al., 2014). Lebih jauh lagi, penerapan pembelajaran yang berbeda terbukti meningkatkan literasi keberagaman kritis siswa dalam pendidikan inklusif (“Analisis Dampak Pembelajaran yang Berbeda pada Literasi Keberagaman Kritis dalam Pendidikan Inklusif”, 2024). Untuk menerapkan pengajaran yang berbeda secara efektif, pengembangan profesional berkelanjutan dan dukungan bagi guru sangatlah penting (Mnyamana, 2024). Terlepas dari manfaat pendekatan ini, beberapa guru mungkin ragu untuk menerapkannya karena keyakinan mereka tentang keragaman kelas dan praktik pengajaran (Wenzel, n.d.). Namun pembelajaran yang terdiferensiasi berpotensi mendukung hasil belajar siswa yang optimal dengan menyelaraskan produk pembelajaran dengan minatnya (Satiri, 2024). Kesimpulannya, pengajaran yang dibedakan adalah pendekatan berharga yang dapat mengatasi beragam kebutuhan belajar siswa dengan mempersonalisasi pengalaman belajar. Dengan mengadaptasi strategi pengajaran untuk mengakomodasi perbedaan individu, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menarik yang mendorong keberhasilan siswa.

Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan metode diferensiasi dalam pendidikan seni budaya terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Yu (2022) mengemukakan bahwa merangsang motivasi intrinsik pada mahasiswa jurusan seni akan mendorong minat belajar yang tinggi dan belajar mandiri. Selain itu, Millatina dkk. (2022) menemukan peningkatan literasi seni budaya dan kerajinan yang signifikan melalui penggunaan video pembelajaran patung, menunjukkan adanya dampak positif terhadap motivasi siswa. Anggraeni (2022) menyoroti efektivitas Project Based Learning melalui pertunjukan seni dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Lebih lanjut, Arriba dkk. (2019) membahas bagaimana seni kontemporer di pendidikan tinggi menumbuhkan koneksi dan asosiasi inovatif, meningkatkan minat siswa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan yang relevan secara pribadi. Studi-studi ini secara kolektif mendukung gagasan bahwa metode diferensiasi dalam pendidikan seni dan budaya dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang disesuaikan yang memaksimalkan potensi dan motivasi belajar mereka, yang pada akhirnya mengarah pada hasil belajar yang positif. Selain itu, metode diferensiasi juga dapat membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pendekatan yang lebih personal, guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran seni budaya, di mana setiap siswa mungkin memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Dengan demikian, metode diferensiasi tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga hasil belajar siswa.

Namun, penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran seni budaya tidak tanpa tantangan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik setiap siswa dan keterampilan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga dapat menjadi hambatan dalam menerapkan metode ini secara efektif. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan orang tua, sangat diperlukan untuk keberhasilan penerapan metode diferensiasi. Di SMP Negeri 10 Mandau, penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran seni budaya telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam

hasil belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran seni budaya dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Kesimpulannya, metode diferensiasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya. Dengan penyesuaian yang tepat terhadap kebutuhan individu siswa, pembelajaran seni budaya dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode ini demi meningkatkan kualitas pendidikan seni budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 6 Sentajo Raya tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April Semester Genap 2022/2023. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII pada pokok bahasan Materi Ragam Hias.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000). Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran diferensiasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran diferensiasi dan pengamatan aktivitas siswa dan guru

pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran diferensiasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran diferensiasi.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan Modul Ajar, LKPD, Media ajar dengan Metode diferensiasi yaitu membagi menjadi 3 kelompok cara belajar yang disukai siswa yang terdiri dari Video, gambar, Lukisan oleh teman sejawat, serta alat-alat yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 April 2023 di kelas VIII dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	12	60		√
2	70	√		13	80	√	
3	70	√		14	70	√	
4	60		√	15	80	√	
5	80	√		16	70	√	
6	80	√		17	90	√	
7	70	√		18	60		√
8	70	√		19	60		√
9	60		√	20	70	√	
10	80	√		21	70	√	
11	50		√	22	60		√
Jumlah	750	7	4	Jumlah	770	8	3
Jumlah Skor 1520							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200 Rata-Rata Skor							
Tercapai 69,09							

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif Jumlah siswa yang tuntas belajar	69,09
2	Persentase ketuntasan belajar	15
3		68,18

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran diferensiasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,09 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran diferensiasi.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan Modul Ajar 2, LKPD 2, Media ajar dengan Metode diferensiasi yaitu membagi menjadi 3 kelompok cara belajar yang disukai siswa yang terdiri dari Video 2, Gambar 2, Lukisan 2 oleh teman sejawat, serta alat-alat yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 April 2023 di kelas VIII dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		12	90	√	
2	80	√		13	80	√	
3	80	√		14	80	√	
4	90	√		15	80	√	
5	90	√		16	80	√	
6	80	√		17	70	√	
7	80	√		18	80	√	
8	70	√		19	70	√	
9	60		√	20	60		√
10	80	√		21	80	√	
11	90	√		22	80	√	
Jumlah	870	10	1	Jumlah	850	10	1
Jumlah Skor 1720							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200 Rata-Rata							
Skor Tercapai 85,36							

Tabel . Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif Jumlah siswa yang tuntas belajar	80,23
2	Persentase ketuntasan belajar	20
3		86,56

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 80,23 dan ketuntasan belajar mencapai 86,56% atau ada 20 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran diferensiasi.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran diferensiasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Metode diferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu siswa dalam satu kelas. Dalam pembelajaran Seni Budaya, metode ini sangat bermanfaat karena adanya keanekaragaman kemampuan dan minat siswa terhadap seni. Dengan menerapkan metode diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Penerapan metode diferensiasi melibatkan pemberian materi dan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya, bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam seni lukis, guru bisa memberikan proyek yang lebih menantang seperti lukisan dengan teknik lanjutan. Sedangkan bagi siswa yang masih belajar dasar-dasar seni, tugas yang diberikan bisa lebih sederhana dan terstruktur. Dengan cara ini, setiap siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Selain menyesuaikan tugas, metode diferensiasi juga melibatkan variasi dalam cara penyampaian materi. Guru dapat menggunakan berbagai media seperti video, gambar, dan demonstrasi langsung untuk menjelaskan konsep-konsep seni. Pendekatan ini sangat membantu karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Misalnya, siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui gambar atau video, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik mungkin lebih tertarik pada demonstrasi langsung.

Metode diferensiasi juga memungkinkan fleksibilitas dalam penilaian. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti proyek, presentasi, dan portofolio untuk menilai kemampuan siswa. Evaluasi yang beragam ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang paling nyaman dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, penilaian yang bervariasi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa. Untuk mengimplementasikan metode diferensiasi, guru perlu melakukan perencanaan yang matang. Langkah pertama adalah memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa melalui observasi dan asesmen awal. Informasi ini akan menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk setiap kelompok siswa. Kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua juga penting untuk memastikan keberhasilan metode ini, karena dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Penerapan metode diferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pendekatan yang lebih personal dan relevan membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Metode ini juga membantu mengurangi kebosanan dan kejenuhan yang sering dialami siswa dalam kelas yang homogen, karena setiap siswa mendapatkan tantangan dan dukungan yang sesuai. Dalam praktik metode pengajaran yang dibedakan, terbukti bahwa pemanfaatan strategi yang berpusat pada siswa berdampak positif terhadap prestasi siswa, motivasi, dan keterlibatan efektif siswa dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran Sepian (2023). Ketika mempertimbangkan keterlibatan siswa, muncul pertanyaan mengenai

apakah bentuk keterlibatan tertentu lebih menguntungkan dibandingkan yang lain untuk pembelajaran siswa, dan bagaimana motivasi siswa, sebagai pendorong utama keterlibatan, berhubungan dengan pola yang menguntungkan ini (Schnitzler dkk., 2020). Selain itu, penelitian telah menunjukkan hubungan antara Pengajaran yang Dibedakan, Manajemen Kelas, dan Keterlibatan Siswa. Sebuah studi secara khusus berfokus pada eksplorasi efek mediasi pengelolaan kelas pada hubungan antara pengajaran yang berbeda dalam pengajaran dan keterlibatan siswa (Aldanese, 2023).

Secara keseluruhan, metode diferensiasi adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Seni Budaya. Dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan kreativitas dan apresiasi seni di kalangan siswa, yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran Seni Budaya.

SIMPULAN

Metode diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya. Melalui pendekatan ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif dan minat yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Diferensiasi dalam pengajaran memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Akibatnya, motivasi belajar meningkat, dan hasil belajar menjadi lebih optimal. Penerapan metode ini juga menekankan pentingnya pengenalan karakteristik individu siswa dan fleksibilitas dalam penyampaian materi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldanese, P. G. B. and Limpot, M. Y. (2023). The mediating effects of classroom management and the relationship between differentiated instruction in teaching and student engagement. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 44(4), 1-13. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v44i4966>
- Anggraeni, R. (2022). The effect of project based learning through art performance on student learning motivation. *Journal of Aesthetics, Design, and Art Management*, 2(2), 134-142. <https://doi.org/10.58982/jadam.v2i2.262>
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arriba, R. d., Girardi, G., & Vidagañ, M. (2019). Contemporary art in higher education: creative pedagogies in political economy. *Thinking Skills and Creativity*, 33, 100577. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100577>
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi bahasa Indonesia dan Remedi Salatiga*.
- Binti Sepian, N. S., Arepin, M., & Hanim Rahmat, N. (2023). Investigating the benefits of task differentiated strategies in writing: the case for mixed ability students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i11/19762>
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press
- Millatina, S. N., Maryanti, R., & Wulandary, V. (2022). Strengthening literacy of cultural arts and crafts in the material of sculpture for 6th-grade elementary school students through learning video media. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 2(3), 189-194. <https://doi.org/10.17509/ijert.v2i3.38675>
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

- Ramadhani, N. P. R. and Munfangati, R. (2023). Motivation to learn english for junior high school students in yogyakarta. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 108-113. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3574>
- Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2020). All better than being disengaged: student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 627-652. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00500-6>
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.`11